

Deconstructing Patriarchal Discourse through Digital Feminism: CDA Narrative of Struggle Migrating and the Mindset of Classy Women

Siti Khomariyah^{1*}, Nur'annafi Farni Syam Maella², Ahmadi³

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Corresponding Author: Siti Khomariyah

sitikhomariyah983@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: CDA, Women's Existence, Digital Feminism, Representation of Women, Patriarchy

Received : 10 September

Revised : 12 October

Accepted: 30 November

©2025 Khomariyah, Maella, Ahmadi:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The development of digital feminism in Indonesia has opened up new spaces for women to negotiate their identities and agency amid strong patriarchal structures. This study aims to identify patriarchal discourse structures in the narrative "Struggle Merantau Mindset Perempuan Berkelas" (The Struggle of the Migrant Mindset of Classy Women) and explain the mechanisms of deconstructing patriarchal values through the representation of digital feminism in the content. Using a qualitative approach with the Feminist Critical Discourse Analysis method (Michelle Lazar), the analysis was conducted on linguistic, narrative, and visual performativity aspects. The results show that patriarchy operates subtly through morality, politeness, and self-image that limit women's agency. However, the representation of independent, professional women who are capable of directing their own lives affirms the existence of soft resistance through narratives of independence, self-image formation, and bodily performativity. Digital media functions as an arena for the contestation of meaning, a place where women's empowerment and patriarchal values are negotiated. Theoretically, the research strengthens the study of patriarchy in digital feminism, while practically encouraging more reflective and inclusive content

Dekonstruksi Wacana Patriarki melalui Feminisme Digital: CDA Narasi Struggle Merantau dan Mindset Perempuan Berkelas

Siti Khomariyah^{1*}, Nur'annafi Farni Syam Maella², Ahmadi³

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Corresponding Author: Siti Khomariyah

sitikhomariyah983@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: CDA, Eksistensi Perempuan, Feminisme Digital, Representasi Perempuan, Patriarki

Received : 10 September

Revised : 12 October

Accepted: 30 November

©2025 Khomariyah, Maella, Ahmadi:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Perkembangan feminisme digital di Indonesia membuka ruang baru bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas dan agensi di tengah kuatnya struktur patriarki. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur wacana patriarkal dalam narasi “Struggle Merantau Mindset Perempuan Berkelas” serta menjelaskan mekanisme dekonstruksi nilai patriarkal melalui representasi feminisme digital dalam konten tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Feminist Critical Discourse Analysis (Michelle Lazar), analisis dilakukan terhadap aspek linguistik, naratif, dan performativitas visual. Hasil menunjukkan patriarki beroperasi halus melalui moralitas, kesantunan, dan citra diri yang membatasi agensi perempuan. Namun, representasi perempuan mandiri, profesional, dan mampu mengarahkan hidupnya menegaskan adanya soft resistance melalui narasi kemandirian, pembentukan citra diri, dan performativitas tubuh. Media digital berfungsi sebagai arena perebutan makna, tempat pemberdayaan perempuan dan nilai patriarkal dinegosiasikan. Secara teoretis, penelitian memperkuat kajian patriarki dalam feminisme digital, sementara secara praktis mendorong konten yang lebih reflektif dan inklusif

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kemunculan feminisme digital menandai fase baru dalam perjuangan perempuan untuk menyampaikan pengalaman pribadi mereka dan menentang dominasi patriarki di ruang publik. Gerakan ini merupakan respons terhadap pembatasan yang telah lama ada terhadap kebebasan perempuan dalam masyarakat yang didominasi patriarki (Ilaa, 2021). Namun, patriarki masih beroperasi secara halus melalui nilai-nilai budaya yang diwariskan, bahasa, dan visual di balik semangat pemberdayaan, menciptakan dialektika menarik antara emansipasi dan kontrol budaya. Meskipun internet kini mudah diakses, debat anti-feminis, misoginis, dan seksis telah memenuhi ruang digital, yang harus diseimbangkan melalui advokasi digital (Salsabila & Diera, 2022). Ambivalensi ini menyiratkan kemungkinan bahwa nilai-nilai patriarki dapat terulang dalam feminisme digital. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa media sering memprioritaskan penampilan. Gambaran umum ini dapat melemahkan kemampuan perempuan untuk berbicara di ruang publik dan mencegah mereka berpartisipasi. Penelitian ini berangkat dari fenomena tersebut dan berusaha mendekonstruksi representasi patriarkal yang secara implisit terdapat dalam narasi feminisme digital konten "Perjuangan Migrasi dan Mindset Wanita Elegan". Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan struktur diskursus dan mekanisme dekonstruksi patriarki yang terjadi di dalamnya. Podcast YouTube seperti Suara Berkelas menawarkan ruang alternatif bagi narasi perempuan untuk didengar di ruang publik. Kanal ini menceritakan kisah-kisah perempuan yang berusaha mencapai kemandirian dan kesuksesan sebagai cara untuk bertahan hidup di era digital. Dalam salah satu tulisannya berjudul "Perjuangan Migrasi dan Mindset Perempuan Berkelas", ia menyatakan bahwa prinsip dan keyakinan seseorang tidak dipengaruhi oleh gendernya. Ia percaya bahwa pria dan perempuan pada dasarnya sama, meskipun mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Ia juga percaya bahwa pria dan perempuan memiliki kecerdasan yang sama (Ilaa, 2021). Dalam cerita-cerita terbaru, perempuan digambarkan sebagai sosok yang cerdas, bersemangat, dan memainkan peran penting dalam lingkungan sosial. Namun, penggambaran ini dapat terjebak dalam glorifikasi kelas sosial, standar tertentu dalam performativitas gender, dan konstruksi kesuksesan yang bias kapitalis, yang semuanya menunjukkan bagaimana patriarki masih berfungsi dalam diskursus pemberdayaan perempuan itu sendiri.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini berusaha mendekonstruksi representasi patriarki yang secara tidak langsung hadir dalam narasi feminis digital dalam konten "Perjuangan Migrasi dan Pola Pikir Perempuan Berkelas". Fokus analisis adalah untuk mengetahui bagaimana bahasa, konstruksi visual, dan alur naratif dalam video membentuk dan mengatur hubungan kekuasaan gender di ruang digital. Untuk mengurai hubungan ideologis dalam teks dan konteks cerita, pendekatan Analisis Diskursus Kritis (CDA), yang merupakan pendekatan feminis, berfokus pada pemikiran Michelle Lazar tentang representasi gender dan struktur kekuasaan dalam diskursus. Teori performativitas gender Judith Butler membantu menganalisis bagaimana peran

dan identitas perempuan dipraktikkan melalui pengulangan simbolik dalam budaya digital. Sementara itu, teori feminisme digital Banet-Weiser menjelaskan bagaimana logika komodifikasi dan branding diri sering menghambat pemberdayaan perempuan di ruang online. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa feminisme digital memainkan peran penting dalam mengubah representasi perempuan dan menantang stereotip gender melalui produksi konten media sosial. Namun, ketidaksepakatan yang ditunjukkan oleh feminisme digital, terutama terkait konten yang tampak progresif di permukaan, menunjukkan kemungkinan bahwa nilai-nilai patriarki disusupkan secara tersembunyi.

Hal ini juga sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa media lebih menekankan penampilan fisik perempuan, sifat pribadi, dan tanggung jawab domestik daripada pencapaian profesional mereka (Riduansyah dkk., 2024). Advokasi digital diperlukan untuk menyeimbangkan diskursus seksis dan anti feminis yang telah menyebar (Salsabila & Diera, 2022). Saat ini, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas karena studi tentang feminisme digital di Indonesia masih sedikit dan pendekatan CDA feminis jarang digunakan untuk menganalisis konten YouTube yang mengandung narasi pribadi.

Fokus penelitian ini adalah memahami representasi dan ideologi yang terkandung dalam konten yang dibuat antara tahun 2020 dan 2025, khususnya yang menggambarkan kisah perempuan perkotaan di ruang digital. Transkripsi narasi, pengamatan, dan dokumentasi elemen linguistik dan visual dari materi yang dianalisis merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam desain penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif ini. Tema tema terkait patriarki dan feminisme dikodekan untuk melakukan analisis. Hal ini digunakan sebagai dasar untuk mengungkap bagaimana diskursus kekuasaan dinegosiasikan dalam media baru.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih baik bagaimana media digital membentuk identitas feminis dan agen si perempuan di Indonesia, serta bagaimana hubungan kuasa patriarkal masih ada dan diperdebatkan dalam narasi pemberdayaan perempuan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan analisis wacana kritis lokal dan studi feminisme digital. Penelitian ini berpotensi meningkatkan literasi media dan mendorong representasi perempuan yang lebih inklusif dan setara gender dalam produksi konten digital di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi ini menunjukkan bahwa patriarki modern beroperasi secara halus melalui nilai moralitas, kesantunan, dan citra diri, yang tetap membatasi kebebasan perempuan. Ini terjadi meskipun media digital memberi perempuan kesempatan untuk mengekspresikan identitas dan agensi mereka. Karena perempuan memiliki representasi diri yang kuat dan tetap disesuaikan untuk diterima oleh norma budaya yang dominan, feminisme digital dilihat sebagai ruang negosiasi daripada perlawanan frontal.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa, meskipun perempuan di media sering digambarkan sebagai individu yang mandiri dan profesional, mereka tetap dibingkai oleh tuntutan moral dan peran sosial yang melekat. Selanjutnya,

media digital berfungsi sebagai tempat di mana makna diperebutkan, di mana pemberdayaan dan nilai patriarki bertemu dan saling menyesuaikan. Teori Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA) menganalisis hubungan kekuatan ini dengan bahasa, struktur narasi, dan format visual yang membentuk pemaknaan tentang perempuan di ruang digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru untuk memahami bentuk resistensi lembut dan negosiasi identitas perempuan di era media digital. Ini karena, berdasarkan literatur tersebut, kurangnya penelitian yang mengaitkan feminisme digital, patriarki halus, dan FCDA dalam konteks konten naratif seperti podcast.

METODOLOGI

Analisis Diskursus Kritis Feminis (FDCA), yang berfokus pada dekonstruksi hubungan kuasa gender dalam praktik diskursus, merupakan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini (Lazar, 2017). Pendekatan FDCA memandang bahasa, teks, dan representasi visual sebagai ruang ideologis di mana patriarki dibahas, direproduksi, atau ditantang dalam situasi sosio-budaya tertentu. Fokus analisis penelitian ini adalah konstruksi makna seputar perjuangan dan kemandirian perempuan dalam media digital.

Video "Perjuangan Migrasi dan Mindset Perempuan Berkelas" dari kanal Suara Berkelas dipilih secara sengaja sebagai objek penelitian karena kontennya menggambarkan masalah yang dihadapi oleh agen perempuan dalam ruang publik digital. Transkripsi narasi lisan dan elemen visual seperti gestur, ekspresi, warna, pakaian, dan simbolisme merupakan data utama. Data sekunder dikumpulkan dari literatur yang menggunakan FCDA, performativitas gender, dan feminisme digital sebagai landasan konseptual dan analitis (Lazar, 2017). Untuk mengumpulkan data, video tersebut diamati secara teliti dengan menontonnya berulang kali. Setelah itu, unsur-unsur visual dan linguistik diorganisir ke dalam tabel pengkodean tematik, dan triangulasi sumber dan teori digunakan untuk memvalidasi data. Komentar dari penonton juga dipertimbangkan untuk memahami konteks penerimaan diskursus. Metode ini sejalan dengan gagasan etnografi feminis yang menekankan pemahaman pengalaman perempuan dalam struktur sosial yang membentuk posisi dan peran mereka (Pranata Putra & Aristyanto, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil empiris penelitian ini dapat dirangkum ke dalam empat tema analitis yang saling terkait berdasarkan analisis konten saluran YouTube Suara Berkelas dan akun Instagram yang berkaitan dengan tema "Perjuangan Migrasi" dan "Mindset Wanita Berkelas". Pertama, cerita-cerita tersebut selalu menggambarkan perempuan sebagai agen publik yang profesional dan mandiri. Peran ini mencerminkan tujuan gerakan feminis, yang bertujuan untuk melawan diskriminasi dan konstruksi sosial di masyarakat dengan menggunakan media digital sebagai sarana untuk menyebarkan diskursus kesetaraan (Tohari, 2024). Kedua, ditemukan bahwa meskipun perempuan digambarkan sebagai mandiri, internalisasi standar moral digunakan sebagai cara untuk menilai seberapa sukses mereka. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa platform internet berfungsi

sebagai tempat negosiasi, tempat di mana stereotip gender dihancurkan dan nilai-nilai patriarki sekaligus dipertahankan. Media online dapat memberdayakan perempuan di ruang publik, tetapi sering menggambarkan mereka sebagai objek pasif atau korban, yang merupakan fenomena ambigu (Malikha, 2023). Keempat, penelitian menemukan bahwa performativitas visual menunjukkan keberadaan perempuan dengan citra diri dan performansi visual sebagai bagian penting dari cerita. Hasil ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam media online tidak sepenuhnya netral. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan kesetaraan gender yang lebih proporsional dengan menggunakan bahasa dan gambar media (Malikha, 2023). Transkrip narasi, analisis visual (gerakan, ekspresi, dan latar belakang), serta metadata keterlibatan audiens yang dikumpulkan selama penelitian ini merupakan sumber temuan ini.

Berdasarkan temuan dari struktur wacana yang dianalisis dalam konten perjuangan migrasi dan pola pikir perempuan kelas atas, tampak bahwa representasi perempuan dalam media digital tidak terbentuk secara tunggal, melainkan melalui proses konstruksi makna yang saling terkait antara bahasa, narasi, visual, dan konteks sosial yang mendasarinya.

Tabel 1. Struktur Representasi dalam Konten Perjuangan Migrasi dan Pola Pikir Perempuan Kelas Atas

N O.	Platform/ Kanal	Jenis Konten	Durasi / Forma t	Tema Naratif Dominan	Fokus Representasi Perempuan	Catatan Kontekstua l
1	YouTube Suara Berkelas (Podcast Utama)	Wawancara naratif panjang	45-60 menit	Merantau, perjalana n karier, kedewasa an identitas	Perempuan sebagai agen yang mampu mengambil keputusan hidup	Penyampaian reflektif, bahasa santun, membangun kedekatan emosional dengan audiens
2	YouTube Shorts / Reels (Potongan Konten Podcast)	Motivasi singkat berbasis cuplikan	1-3 menit	Self growth, motivasi mandiri, nilai etika	Penegasaan kemandirian yang tetap sesuai norma moral sosial	Disusun mengikuti ritme algoritma agar diterima luas (konten "aman")

3	Instagram @suara.berkelas	Reels & Quotes Naratif	Visual + Teks Motivasi	Mindset, self branding, penguatan citra diri	Perempuan tampil sebagai subjek yang mampu mengelola emosi & citra sosial	Menggunakan estetika visual lembut & elegan, memperkuat kesan "perempuan berkelas"
4	Instagram Akun Pendukung Kolaboratif	Diskusi reflektif ringan & kisah personal	1-5 menit	Healing, self acceptance, redefinisi identitas	Agensi perempuan tampil melalui keberanian menilai diri dan menetapkan batasan	Narasi bersifat personal, namun tetap menjaga kesopanan budaya
5	Komentar Audiens (Respon Publik)	Keterlibatan wacana partisipatif	Variatif	Validasi pengalaman, dukungan emosional	Publik ikut menegaskan representasi kemandirian sebagai nilai positif	Namun dukungan tetap dipengaruhi oleh standar moral dan kesantunan gender

Struktur Wacana Patriarkal yang Termanifestasi dalam Narasi Konten Struggle Merantau dan Mindset Perempuan Berkelas

Dalam konten Struggle Merantau Mindset Perempuan Berkelas, struktur wacana patriarkal tampaknya tidak terlihat secara langsung. Sebaliknya, ia tampak mengatur bahasa, nilai, dan persepsi diri secara halus bagaimana kemandirian perempuan seharusnya dipahami dan ditampilkan di ruang publik. Dalam konten tersebut, pemberdayaan yang digambarkan tidak sepenuhnya memenuhi nilai sosial yang melekat pada identitas perempuan; oleh karena itu, perempuan diharapkan menunjukkan kesopanan, kontrol diri, dan citra yang dapat diterima masyarakat. Kondisi ini menunjukkan pola patriarki yang halus, di mana perempuan didorong untuk berkembang tetapi tetap dalam batas-batas moral dan norma gender yang dianggap wajar (Malikha, 2023).

Perempuan digambarkan sebagai individu yang mandiri dan berdaya dalam cerita yang disampaikan, terutama ketika pengalaman merantau digambarkan sebagai proses membangun karakter dan meningkatkan kapasitas diri. Namun, legitimasi kemandirian ini terus dikaitkan dengan standar moral seperti "menjadi perempuan yang pantas", "tetap menjaga etika", dan "siap menjadi istri yang baik." Ini menunjukkan bahwa ukuran kesuksesan perempuan masih didasarkan pada standar kesantunan dan peran domestik yang telah ditanamkan secara kultural. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam konteks ini dilakukan melalui strategi resistensi yang halus, yaitu melalui normalisasi organisasi perempuan dalam media digital secara bertahap tanpa melawan norma sosial yang dominan (Oktapiyani & Hamdani, 2024).

Eksistensi Perempuan sebagai Agen Profesional dan Mandiri

Dalam konten Struggle Merantau Mindset Perempuan Berkelas, struktur wacana patriarkal tampaknya beroperasi melalui aturan bahasa, nilai, dan citra diri. Struktur-struktur ini secara halus mengatur bagaimana kemandirian perempuan seharusnya dipahami dan ditampilkan di ruang publik. Terutama ketika pengalaman merantau dianggap sebagai proses pembentukan karakter dan investasi diri, perempuan dianggap berdaya dan memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya. Namun, kemandirian ini masih berada di luar batas moralitas dan kesopanan yang dianggap ideal bagi perempuan. Oleh karena itu, legitimasi agensi mereka harus tetap berada dalam kerangka sosial yang diterima (Malikha, 2023).

Ini adalah representasi yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak terjadi dalam ruang bebas nilai; sebaliknya, norma sosial mengatur bagaimana perempuan harus dianggap "pantas" atau "layak" untuk mendapatkan pengakuan. Ini terlihat dalam penekanan cerita pada "menjaga etika", "menjadi perempuan yang baik", dan kesiapan untuk menjalankan peran rumah tangga, yang secara tidak langsung menempatkan ukuran kesuksesan perempuan pada nilai domestik dan moral. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam media digital terjadi dalam model resistensi yang halus, di mana makna berubah secara bertahap melalui normalisasi organisasi tanpa menghasilkan penentangan publik (Oktapiyani & Hamdani, 2024).

Penegasan agensi perempuan hadir melalui performativitas visual selain narasi verbal. Menunjukkan kapasitas diri dapat dilakukan melalui gestur tubuh yang stabil, ekspresi percaya diri, berbicara dengan cara yang terukur, dan

mengelola ruang. Visualitas ini tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga merupakan strategi representasi diri yang menegaskan perempuan sebagai subjek sosial yang layak, sambil mempertahankan standar kesantunan untuk diterima oleh masyarakat (Salsabila & Diera, 2022).

Kesuksesan Dinilai dari Moralitas: Jejak Patriarki Modern.

Meskipun agensi menjadi pusat perhatian, konten mempertahankan kemandirian di luar norma sosial dan moral. Secara empiris, kata-kata dalam beberapa segmen yang menyebutkan "siap menjadi istri", "tetap menjaga etika", atau pentingnya perempuan tidak "melampaui batas sopan" menunjukkan bahwa definisi "sukses" untuk perempuan masih terkait dengan kategori moral yang dibutuhkan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan gagasan bahwa patriarki modern secara halus memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang, tetapi tetap mengarahkan perilaku dan representasi diri mereka melalui standar kesopanan dan nilai reputasi yang dianggap pantas (Malikha, 2023). Oleh karena itu, pemberdayaan yang nyata hanya dapat diterima jika berada dalam batas-batas nilai kesantunan sosial.

Menurut analisis ini, patriarki kontemporer memfilter jenis agensi perempuan, yang menghasilkan feminisma yang dinegosiasikan, yang merupakan strategi pemberdayaan yang disesuaikan dan diterima oleh norma dominan (Octaviani et al., 2022). Dalam konteks ini, bahasa yang berbicara tentang kemandirian dan pencapaian perempuan tidak disampaikan secara konfrontatif; sebaliknya, itu dikemas dalam bentuk ajakan yang tetap mempertimbangkan batas kesopanan dan citra sosial perempuan.

Pendekatan Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA) menjelaskan bagaimana ideologi gender terpelihara melalui pilihan diksi, struktur naratif, dan asosiasi makna yang tampak wajar dalam konten. FCDA juga menekankan bagaimana bahasa, representasi visual, dan gaya berbicara dapat mengukuhkan sekaligus menegosiasikan struktur kuasa gender dalam praktik diskursif sehari-hari, termasuk dalam konten digital yang menampilkan perempuan sebagai figur berdaya namun tetap ambigu.

Media Digital sebagai Arena Negosiasi Wacana

Dalam konteks Suara Berkelas, platform seperti YouTube dan Instagram berfungsi sebagai tempat untuk menghasilkan dan menyebarkan diskusi tentang pemberdayaan perempuan. Di satu sisi, konten panjang seperti podcast memberikan kesempatan untuk cerita reflektif tentang pengalaman merantau, perjalanan profesional, dan membangun identitas diri sebagai perempuan yang mandiri. Sebaliknya, konten ringkas seperti klip pendek, rekaman, dan video pendek disesuaikan dengan ritme dan estetika algoritmik yang "aman", yang berarti konten tersebut dapat diterima oleh publik secara keseluruhan dan tidak kontroversial. Pola distribusi berlapis ini menunjukkan bahwa strategi representasi fokus pada penyampaian pesan dan perubahan logika visibilitas digital. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa media digital bukan hanya alat komunikasi tetapi juga arena sosial yang menentukan narasi mana yang layak mendapatkan perhatian publik (Oktapiyani & Hamdani, 2024).

Ada praktik negosiasi makna yang halus, menurut pengamatan lebih lanjut pada penggunaan tagar, pilihan judul, estetika visual, dan segmentasi durasi konten. Untuk tetap selaras dengan norma kultural yang dominan, representasi pemberdayaan perempuan dirancang untuk tidak menyampaikan pesan transformatif secara konfrontatif. Sebaliknya, pesan ini disampaikan melalui pendekatan yang membiasakan audiens dengan logika kemandirian dan agensi perempuan. Pola ini dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan yang lembut, yaitu pendekatan dekonstruksi yang tidak frontal. Ini bekerja melalui penerapan norma baru dalam perspektif perempuan. Praktik negosiasi ini menunjukkan bahwa perdebatan patriarki dapat diatasi dengan mengubah bahasa, gambar, dan performativitas identitas di ruang publik digital daripada dengan menolak secara langsung (Malikha, 2023).

Performativitas Visual: Gesture dan Ekspresi sebagai Indikator Eksistensi

Analisis elemen visual dalam konten Suara Berkelas menunjukkan bahwa kemandirian perempuan dikomunikasikan melalui pengalaman merantau dan pencapaian profesional melalui gestur dan ekspresi tubuh. Sebuah agensi perempuan diwujudkan secara performatif, seperti yang ditunjukkan oleh arah pandangan yang mantap, duduk tegak, gerakan tangan yang terkontrol, dan ekspresi wajah yang stabil saat menjelaskan proses pengambilan keputusan. Representasi visual ini menegaskan bahwa kemandirian adalah bagian dari pembentukan citra diri dan legitimasi sosial perempuan. Dalam situasi ini, performativitas tubuh digunakan sebagai cara representasi untuk menegaskan posisi perempuan sebagai subjek yang memiliki otoritas dan kontrol atas dirinya sendiri.

Secara diskursif, performativitas visual ini terkait dengan strategi pemberdayaan yang melibatkan akses ke sumber daya dan menegaskan kehadiran perempuan dalam ruang publik digital. Salsabila & Diera, 2022, mengatakan menjelaskan bahwa ruang media sosial memungkinkan perempuan untuk membangun identitas, menyuarakan pengalaman mereka, dan melakukan negosiasi makna tentang peran mereka sebagai perempuan. Oleh karena itu, proses pemberdayaan terjadi secara material dan simbolik melalui penegasan diri di ruang representasi. Oleh karena itu, cara perempuan menunjukkan sikap percaya diri dalam konten merupakan bagian dari proses penguatan subjektivitas yang diterima secara sosial.

Visualitas tidak hanya merupakan elemen estetika, tetapi juga merupakan tempat untuk menyampaikan kuasa, menurut struktur analisis wacana feminis. Ekspresi diri, tubuh, dan penempatan diri dalam konteks visual berfungsi sebagai sarana untuk memperdebatkan batas-batas standar moralitas dan kesopanan yang melekat pada identitas perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perempuan yang mencoba menampilkan kemandirian di ruang digital perlu menyeimbangkan antara pencitraan profesional dan pencitraan "perempuan baik" agar dapat diterima secara sosial (Moody, 2010). Oleh karena itu, performativitas visual dalam konten Voice of Class berfungsi sebagai sarana perundingan antara keinginan untuk tampil sebagai subjek berdaya dan kebutuhan untuk tetap dapat diterima dalam struktur nilai budaya yang tetap ada.

Mekanisme Dekonstruksi Terhadap Nilai-Nilai Patriarkal melalui Representasi Feminisme Digital dalam Media Sosial.

Dalam konten "Struggle Merantau Mindset Perempuan Berkelas", mekanisme dekonstruksi nilai-nilai patriarkal dilakukan melalui strategi representasi yang bertahap, halus, dan halus. Tidak ada perlawanan frontal terhadap norma gender konvensional yang ditampilkan dalam konten ini. Sebaliknya, feminisme digital ditampilkan melalui penataan ulang bahasa, citra diri, dan performativitas tubuh yang dapat diterima oleh struktur sosial yang masih berbasis nilai patriarki. Perempuan ditampilkan sebagai subjek yang aktif, mandiri, dan reflektif dalam menentukan perjalanan hidupnya di media sosial, terutama YouTube dan Instagram. Ini terutama berlaku untuk proses merantau, membangun karier, dan mengelola perkembangan diri. Representasi ini menunjukkan bahwa peran perempuan telah berubah dari dipandang sebagai objek domestik menjadi agen sosial yang memiliki otoritas atas keputusan hidupnya.

Namun, kontrol nilai kultural memainkan peran penting dalam pergeseran ini. Kemandirian tetap terikat pada kerangka moralitas sosial yang menekankan pentingnya kesopanan, etika, dan kelayakan sebagai perempuan yang baik dan bermartabat. Dengan kata lain, untuk menghindari penolakan sosial, pemberdayaan perempuan dirancang agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Feminisme yang dinegosiasikan, yaitu feminisme yang dapat diterima oleh audiens luas, muncul dalam pola ini (Saputra, 2023).

Feminisme digital dalam situasi ini merupakan gerakan ideologis dan strategi komunikasi yang mempertimbangkan penerimaan, citra diri, dan tanggapan publik. Strategi konten berlapis juga menunjukkan mekanisme dekonstruksi. Konten berdurasi panjang, seperti podcast, digunakan untuk membangun refleksi naratif yang lebih mendalam tentang pengalaman perempuan merantau, menghadapi tekanan sosial, dan menemukan identitas diri. Sebaliknya, konten berdurasi pendek, seperti potongan video dan reel, disusun dalam format yang lebih ringkas dan mudah diterima oleh algoritma media sosial. Pesan pemberdayaan perempuan dapat disampaikan secara bertahap dalam ruang publik dengan cara ini, tanpa mengalami tanggapan yang jelas. Oleh karena itu, media sosial berfungsi sebagai tempat untuk negosiasi makna daripada hanya mengirimkan pesan (Saputra, 2023).

Menurut mekanisme dekonstruksi nilai-nilai patriarkal yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa representasi feminisme digital dalam konten Suara Berkelas di YouTube dan Instagram secara fleksibel dan fleksibel. Tabel 1 berikut menyajikan hasil analisis wacana kritis feminis (FCDA) Michelle Lazar, yang mencakup tiga level teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil ini menunjukkan bentuk konkret dari hasil penelitian ini.

Tabel 2. Mekanisme Dekonstruksi Nilai-Nilai Patriarkal

No	Tema Analisis	Bentuk Representasi dalam Konten	Mekanisme Dekonstruksi yang Terjadi	Jejak Patriarki yang Masih Berlangsung	Implikasi Teoretis
1	Media Digital sebagai Ruang Negosiasi Makna.	Strategi konten berlapis (podcast panjang untuk refleksi + reels/shorts untuk distribusi cepat). Penggunaan bahasa yang inspiratif namun tidak konfrontatif.	Soft resistance: pemberdayaan disampaikan secara halus dan adaptif agar diterima publik.	Konten tetap mengikuti standar “aman” dan norma penerimaan audiens; topik yang terlalu agresif dihindar.	Media digital menjadi arena negosiasi wacana, bukan ruang oposisi langsung terhadap patriarki (Oktapiyani & Hamdani, 2024).
2	Perempuan sebagai Agen Mandiri dan Profesional.	Narasi pengalaman merantau, belajar mandiri, membangun karier dan kapasitas personal.	Pemindahan posisi perempuan dari objek domestik → subjek yang memiliki otoritas diri. Pemberdayaan disubordinasikan pada peran istri.	Kemandirian perempuan tetap dibingkai sebagai “proses menjadi perempuan yang pantas dan beretika.”	Feminisme digital membentuk ruang representasi baru, namun tetap dalam batas nilai sosial (Malikha, 2023).
3	Kesuksesan Diukur melalui Moralitas Sosial.	Penekanan pada etika, moral, kesantunan, dan kesiapan berperan	Pemberdayaan tidak sepenuhnya bebas nilai, tetapi disesuaikan agar tidak bertentangan	Standar kesuksesan perempuan tetap dilandaskan pada norma moral (peran istri yang baik,	Terbentuk negotiated feminisme, yaitu feminisme yang adaptif, bukan

		dalam keluarga.	dengan kultur masyarakat.	sopan, beretika).	konfrontatif (Michelle Lazar)
4	Performativitas Visual sebagai Penanda Agensi.	Gestur percaya diri, tatapan stabil, ekspresi tenang, kontrol ritme bicara, penampilan rapi.	Agensi perempuan ditegaskan melalui performa tubuh yang menunjukkan otoritas tanpa menimbulkan ancaman sosial.	Performa tetap mempertahankan citra "perempuan baik," tidak agresif, tidak frontal.	Identitas gender dibangun melalui visualitas dan repetisi tindakan, bukan hanya narasi (sejalan dengan penelitian representasi visual Filawati et al., 2024).

Interpretasi Diskursif

Tahap teks (deskripsi): Pada tahap ini, pola pilihan leksikal yang menonjolkan pertumbuhan, kemandirian, dan kontribusi. Selain itu, muncul istilah yang mengaitkan kemandirian dengan prinsip keluarga, seperti siap menjadi istri atau mempertahankan etika. Menurut Fahmi & Arfiyanti (2020), jejak linguistik menunjukkan bahwa wacana feminisme digital di sini tidak "bersih" dari patriarki karena penggunaan metafora dan struktur kalimat sering menggabungkan elemen pemberdayaan dengan norma moral.

Kelas praktik diskursif (interpretasi): Interaksi yang kompleks terjadi antara produksi dan konsumsi wacana, yang mencakup pembuatan konten, penyuntingan, dan pilihan format. Konten podcast yang menyeimbangkan pemberdayaan dan standar moral cenderung memiliki keterlibatan tinggi (data lihat/like/komentar audiens menunjukkan keterlibatan tinggi), yang menunjukkan bahwa audiens menyukai cerita yang "aman" namun inspiratif. Praktik ini mendukung gagasan bahwa media menjadi tempat perundingan: pembuat konten mengubah muatan wacana agar sesuai dengan nilai kolektif, memungkinkan penyebaran wacana feminisme yang teredam oleh konfrontasi (Octaviani et al., 2022).

Kelas Praktik Sosial (Eksplanasi): Wacana ini berhubungan dengan norma gender nasional, nilai agama, dan budaya lokal (konteks Aceh yang sering muncul dalam cerita). Hasilnya, feminisme digital yang baru muncul adalah versi yang sulit untuk dinegosiasikan tetapi tetap sesuai dengan harapan sosial. Ini adalah pendekatan yang dapat disesuaikan yang memungkinkan konsep perubahan bertahan di lingkungan konservatif masyarakat (Octaviani et al., 2022).

Bukti Empiris: Kutipan dan Analisis Singkat

Kutipan 1 (kisah merantau): "Merantau membuat saya belajar bertahan, mengasah kemampuan, dan membuat saya lebih siap menjalani hidup." Analisis: pernyataan ini menegaskan agensi (B) dengan menekankan proses pembelajaran dan kapasitas diri; namun, dalam beberapa bagian, pernyataan diubah menjadi "supaya kita siap menjadi istri yang baik", yang menunjukkan hubungan antara tujuan kemandirian dan kerangka keluarga.

Kutipan 2: "Perempuan berkelas itu bertumbuh, tapi tetap menjaga etika." Analisis: Dalam sintaks ini, "etika" digunakan sebagai penghalang pemberdayaan; bahasa jenis ini, secara retorik, membuat klaim kemandirian menjadi lebih mudah diterima publik karena tidak terlalu radikal.

Tinjauan kontekstual dan linguistik dari kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa wacana pemberdayaan dibingkai ulang untuk memenuhi standar.

Sintesis: Negotiated Feminism sebagai Hasil Dialektika

Dengan mempertimbangkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa konten yang ditelaah adalah praktik feminisme digital yang dinegosiasikan. Ini melakukannya dengan mempertahankan atau mereplikasi batas-batas moral yang diharapkan masyarakat dan meminta pengakuan agensi perempuan. Dengan kata lain, feminisme yang muncul bukanlah perlawanan frontal terhadap patriarki; sebaliknya, itu adalah adaptasi yang merebut ruang representasi dengan menggunakan simbol dan bahasa yang akrab (Octaviani et al., 2022). Meskipun efektif secara komunikatif, metode ini memungkinkan pesan tersebar luas dan menimbulkan keraguan secara konseptual, karena kemajuan representasional bercampur dengan penerapan standar tradisional (Malikha, 2023).

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini menekankan penggunaan FCDA dalam konteks digital lokal untuk membaca wacana progresif yang memiliki logika patriarkal. Selain itu, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya tentang feminisme digital dengan menekankan bahwa jenis pemberdayaan yang dilakukan di negara dengan konteks budaya yang kuat lebih sering dibicarakan dan kontekstual.

Praktis: Tiga kesimpulan ditemukan dari temuan ini: (1) agar pemberdayaan tidak terjebak dalam framing moral yang membatasi, pembuat konten perempuan harus memperoleh pemahaman kritis tentang konstruksi pesan; (2) program literasi media harus memasukkan pemahaman tentang strategi semiotik dan algoritmik yang membentuk jangkauan wacana (Saputra, 2023); dan (3) pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan dapat menggunakan podcast dan format singkat untuk melakukan kampanye kesetaraan yang efektif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa representasi perempuan di saluran YouTube Suara Berkelas menunjukkan bentuk feminisme digital yang dapat dinegosiasikan dan fleksibel. Perempuan digambarkan sebagai profesional dan agen sosial yang mandiri. Kemandirian ini dibatasi oleh prinsip-prinsip moralitas dan kesopanan, mencerminkan logika patriarki kontemporer. Pemberdayaan perempuan di ruang digital masih dibatasi oleh norma-norma budaya dominan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama. Struktur diskursus patriarki mengaitkan kesuksesan perempuan dengan standar moral sosial melalui penggunaan simbol, gambar, dan bahasa. Mekanisme dekonstruksi patriarki terjadi melalui strategi representasi yang halus, di mana cerita tentang agen dan kemandirian perempuan dikemas secara komunikatif agar tetap dapat diterima oleh publik.

Hal ini menunjukkan bahwa Suara Berkelas berfungsi sebagai ruang untuk mendiskusikan diskursus gender, di mana perempuan dapat menunjukkan kehadiran dan peran mereka di ruang publik digital tanpa melanggar norma yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme digital di Indonesia bergerak menuju pembentukan kesadaran baru tentang agen dan keberadaan perempuan di media digital melalui strategi resistensi yang halus namun konsisten.

Rekomendasi

Penelitian menunjukkan bahwa para pembuat konten digital, terutama yang membahas tema pemberdayaan perempuan, harus mulai menggunakan strategi representasi yang lebih kritis. Ini akan membantu mereka keluar dari pembungkaman moral yang membatasi agensi perempuan. Sehingga penguatan identitas perempuan dapat dipresentasikan secara lebih setara dan inklusif, konten harus dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana bahasa, visualitas, dan narasi dapat secara tidak langsung mereplikasi nilai patriarkal. Selain itu, sangat penting bagi audiens dan komunitas kreator untuk memperluas pengetahuan mereka tentang media, terutama dalam hal praktik semiotik, algoritmik, dan performativitas yang membentuk diskusi gender di media sosial. Selain itu, platform digital dan pendidikan publik dapat memfasilitasi ruang diskusi yang lebih kritis untuk mendorong pembacaan kritis narasi pemberdayaan yang beredar. Oleh karena itu, proses dekonstruksi patriarki di ruang digital dapat berjalan lebih cepat jika tidak hanya ada penolakan yang halus, tetapi juga peningkatan kesadaran publik tentang bagaimana identitas perempuan dimaknai dan dinegosiasikan dalam budaya media modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan kekuatan-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Nur'annafi Farni Syam Maella, M.I.Kom. dan Ahmadi, S.I.Kom., M.I.Kom. atas bimbingan dan arahan selama proses penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada Universitas Dr. Soetomo atas dukungan institusional dan fasilitas akademik yang telah disediakan.

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu, atas doa dan dukungan moral yang menjadi sumber kekuatan. Penulis juga menghargai dukungan penuh dari sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat dan bantuan selama penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, R. F., & Arfiyanti, R. (2020). Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal Dalam Novel Cinta Suci Zahrana. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 36–45. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.3203>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Lazar, M. M. (2017). Feminist critical discourse analysis. *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*, 372–387. <https://doi.org/10.4324/9781315739342>
- Malikha, U. (2023). Wacana Kesetaraan Gender Dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Perempuan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 178–186.
- Moody, M. (2010). 'Independent Woman'.
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia. *BroadComm*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>
- Oktapiyani, D., & Hamdani, A. (2024). Model Analisis Wacana Kritis Sara Milis dalam Menganalisis Representasi Gender di Media Sosial: Studi Kasus pada Narasi Feminisme dalam Konten Digital 2024. *Jurnal Membaca: Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(2), 33–42.
- Pranata Putra, A., & Aristyanto, E. (2021). Analisis Feminisme Dalam Perjuangan Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, 8(1), 520–538. <https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.115>
- Riduansyah, R., Maella, N. F. S., & Prasetyo, I. J. (2024). Critical discourse analysis on women politician during 2024 election. *Jurnal Scientia*, 13(3), 193–203.

- Salsabila, N., & Diera, G. A. (2022). Advokasi Media Sosial Yayasan Jurnal Perempuan: Upaya Penyebaran Wacana Feminisme di Era Digital. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 129–141. <https://doi.org/10.34309/jp.v27i2.701>
- Saputra, D. (2023). Strategi MEdia Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan. *Jurnal Humanitas*, 9 N0.2, 142. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/12530/pdf>
- Tohari, A. (2024). Critical Discourse Analysis Interpreting the Feminism Movement in Instagram Social Media. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 4(1), 25–51. <https://doi.org/10.32923/medio.v4i1.4254>